

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Empati adalah kemampuan untuk menghargai konsekuensi dari perilaku manusia terhadap perasaan orang lain serta berempati terhadap perasaan orang lain lalu berempati dengan perasaan orang lain. Empati adalah suatu tanggapan efektif dari pemahaman kondisi perasaan yang sama dengan apa yang dirasakan oleh oranglain.

Empati merupakan alat kendali untuk mengetahui yang berhubungan dengan orang lain dan meningkatkan kualitas hidup. Empati mempunyai tugas penting pada kemajuan pemahaman sosial dan perilaku sosial positif memiliki fungsi sebagai fondasi hubungan. Kepekaan sosial atau empati pada setiap orang bisa berbeda-beda. Empati biasanya berkembang dari masa anak-anak, mengikuti orangtua. Orang yang sungkan berbagi maka akan tumbuh menjadi pribadi yang bersifat individualistis dan egosentris. Sementara mereka yang sedari kecil sering berperan untuk memahami kesulitan orang lain, biasanya akan lebih peka dan mudah tergerak hatinya untuk menolong sesama.

Sikap empati yang terbiasa diasah akan berperan penting pada perkembangan moral individu. Seorang remaja yang mempunyai empati yang tinggi maka akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh oranglain kemudian merespon lingkungan sosial sekitar sehingga dapat mengendalikan perilakunya. Seseorang melatih rasa empati dalam kehidupan yang dijalaninya sehingga mampu dalam berbelas kasihan kepada orang lain yang sedang membutuhkan bantuan. Apabila seorang remaja mempunyai rasa empati yang rendah maka hubung dengan oranglain akan gagal yaitu tidak dapat memahami perasaan orang lain dan tidak dapat merasakan kondisi yang sedang dialami orang lain. Akibatnya akan sering terjadi persepsi dan konflik dengan oranglain.

Kebiasaan di masa lampau mengajarkan masyarakat untuk dapat saling menghargai dan mengutamakan tatakrma. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua selalu mengajarkan kepada anaknya untuk menghargai dan menghormati orang lain. Anak diajarkan untuk saling tolong menolong tanpa pamrih dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya seperti dalam ajaran islam yang mengajarkan tolong-menolong dengan ikhlas supaya dapat

menjadi berkah. Misalnya seorang remaja diajarkan untuk berbagi dengan oranglain yang sedang membutuhkan bantuan. Hal tersebut seharusnya didukung yang membuat anak merasa nyaman dengan perbuatan yang dilakukannya sebagai bentuk keberhasilan orangtua dalam menanamkan nilai moral yang berbasis islami. Dilihat dari perkembangan jaman saat ini nilai empati pada remaja sudah mulai berkurang.

Lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaul sangat mempengaruhi merosotnya nilai empati. Lunturnya nilai empati pada remaja mengakibatkan merosotnya nilai kepedulian dan tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Merosotnya nilai-nilai empati tidak lepas dari semakin canggih teknologi pada jaman sekarang yang membuat remaja lebih memilih melakukan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi yang mudah dan cepat.

Masyarakat Indonesia dapat di katakan sedang mengalami kurangnya empati terutama terhadap generasi mudanya pada dasarnya di Indonesia moral adalah bagaimana sikap seseorang terhadap orang lain. Moral sangatlah berpengaruh terhadap penilaian diri sendiri, dan moral tidak dapat lepas dari seseorang terhadap lingkungannya. Pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang dan tingginya budaya kekerasan adalah contoh permasalahan yang kerap terjadi pada generasi muda yang tidak dapat mencerminkan perilaku terpelajar. Disisi lain generasi muda merupakan penerus cita-cita bangsa dan diharapkan generasi yang bisa bertanggung jawab terhadap penyelesaian kompleksitas persoalan bangsa yang selalu berkaitan dengan akhlak dalam islam sendiri akhlak merupakan hal yang paling penting yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 11.

QS. Ar-Ra'd ayat 11

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya : Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah

Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Masyarakat Indonesia harus memperhatikan kurangnya empati yang telah dialami generasi muda pada saat ini banyaknya perdebatan di sosial media, banyaknya penyimpangan sosial yang terjadi dan mudahnya budaya asing yang masuk melalui sosial media oleh sebab itu diperlukan revolusi mental.

Menurut (Revolusi Mental: Sejarah, Penerapan, dan Capaian. 2020. 08 Januari. Kompas.) Pemerintah Indonesia merancang revolusi mental pada tahun 2016, Presiden Jokowi mengeluarkan Instruksi Presiden (Inpres) selanjutnya pada tahun 2019 mulai dibuat peta jalan revolusi mental, revolusi mental merupakan upaya pemerintah dalam mengatasi kurangnya empati yang terjadi di Indonesia.

Kenakalan remaja pada saat ini berjalan seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi, hal ini dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan dan perubahan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Saat ini kenakalan remaja tidak hanya merupakan kenakalan biasa dalam masa perkembangannya. Akan tetapi, sudah mengarah pada tindakan kriminal. Munculnya berbagai tindakan kekerasan yang dilakukan oleh para pelajar dewasa ini sudah sangat memprihatinkan. Berbagai media masa banyak memberitakan berbagai bentuk tindak kekerasan pelajar yang bersifat fisik, misalnya saja perkelahian antarpelajar (tawuran), perusakan sekolah dan pemerasan.

Berdasarkan hasil prasurvei yang dilakukan di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar pada 20—23 oktober 2020. Kurangnya empati yang dilakukan peserta didik yaitu berbicara dengan nada tinggi, tidak izin ketika keluar kelas, berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua, berkurangnya rasa hormat terhadap guru, berkurangnya rasa tanggung jawab dan berkurangnya rasa menghargai satu sama lain. Selanjutnya ada beberapa upaya yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk dapat mengatasi kurangnya empati pada peserta didik, diantaranya dengan memberikan bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok dan pemanggilan orang tua yang bersangkutan. Upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling cukup berhasil mengubah peserta didik yang mengalami kurangnya empati secara perlahan.

Berdasarkan adanya permasalahan di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kurangnya Empati pada Peserta Didik Tahun Pelajaran 2020/2021.”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka fokus penelitiannya adalah upaya apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kurangnya empati pada peserta didik SMK Negeri 2 Terbanggi Besar.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya empati peserta didik SMK Negeri 2 Terbanggi Besar ?
- b. Bagaimanakah upaya yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kurangnya empati pada peserta didik SMK Negeri 2 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2020/2021 ?

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya empati peserta didik SMK Negeri 2 Terbanggi Besar.
- b. Untuk mengetahui upaya apa yang akan dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kurangnya empati pada peserta didik SMK Negeri 2 Terbanggi Besar.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif. Karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan agar memudahkan penulis dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian ini bertempat di SMK Negeri 2 Terbanggi Besar. Adapun alasan peneliti karena menemukan upaya-upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kurangnya empati pada peserta didik.

D. Kajian Literatur

1. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Upaya guru bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mencegah dan memecahkan suatu permasalahan.

a. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan konseling

Upaya merupakan sebuah usaha untuk mencapai tujuan tertentu, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar atas suatu masalah lain. Mencapai suatu tujuan membutuhkan upaya yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut hermanto (dalam tim penyusun KBBI 2008:528) "Upaya merupakan usaha, daya dan ikhtiar". Maka itulah, ketika seseorang akan mencapai tujuan yang diinginkan maka upaya yang dilakukan dalam bentuk usaha, daya dan ikhtiar. Menurut Tim Penyusun KBBI (2002:109), "Upaya merupakan sebuah usaha atau syarat untuk mencapai suatu maksud atau tujuan". Manusia dalam kehidupan sehari-hari tentu akan selalu menghadapi masalah yang harus diatasi dan dicari solusinya atas masalah yang sudah terjadi tersebut dengan melakukan usaha dalam berbagai banyak cara.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu bentuk usaha untuk mencari jalan keluar atas masalah yang telah di alami. Usaha mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas.

Setiap sekolah di perlukan guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah. Guru bimbingan dan konseling ditugaskan dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling. Menurut Himawati (2011:70) konselor atau guru bimbingan dan konseling adalah Seorang yang berusaha memahami permasalahan yang terjadi antara pihak yang bermasalah dan berusaha membangun jembatan antara pihak yang bermasalah tersebut.

Setiap guru memiliki hak dan kewajiban dalam membantu peserta didik di sekolah. Pelaksanaan kegiatan pelayanan bimbingan dan

konseling menjadi hak guru bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik dalam hal pribadi, sosial, belajar dan karier.

Menurut prayitno (2008: 25) mengemukakan bahwa:

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai hak secara penuh terhadap kegiatan, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh terhadap kegiatan bimbingan dan konseling, menyusun program bimbingan dan konseling, membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, karir, melakukan fungsi pelayanan pemahaman, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir, evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan kelompok.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai hak dalam kegiatan. Pelayanan bimbingan dan konseling yang dilakukan yaitu memberikan bantuan kepada peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Guru bimbingan dan konseling disekolah ditugaskan dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pengertian guru bimbingan dan konseling, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling adalah usaha guru yang memiliki hak dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karier.

b. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Tugas bimbingan dan konseling adalah bertanggung jawab, berwewenang dan mempunyai hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Tujuan guru bimbingan dan konseling membantu peserta didik baik dalam pribadi, memahami menilai bakat dan minat. Kehidupan sosial, kemampuan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu siswa dalam mengembangkan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan kegiatan yang membantu peserta didik dalam upaya menemukan jati dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Menurut sukardi (2008:56) menyebutkan sebagai pelaksanaan utama bimbingan konseling disekolah konselor sekolah bertugas: a.

Memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, b. merencanakan program bimbingan, c. melaksanakan segenap satuan layanan bimbingan, d. menilai proses dan hasil pelaksanaan suatu layanan dan kegiatan pendukungnya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan guru bimbingan dan konseling bertugas untuk memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling, merencanakan program bimbingan, melaksanakan satuan layanan bimbingan dan menilai proses hasil pelaksanaan kegiatan pendukungnya.

Menurut Sudrajat (2009: 40), tugas guru Bimbingan dan Konseling atau konselor adalah membantu dan membangun peserta didik, yaitu :

- a. Pengembangan kehidupan pribadi yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai bakat dan minat,
- b. pengembangan kehidupan sosial yaitu bidang pelayanan yang membantu dan membangun peserta didik dalam mengetahui dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial dan industrial yang harmonis, dinamis, dan berkeadilan dan bermanfaat,
- c. pengembangan kemampuan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu dan membangun peserta didik mengembangkan kemampuan belajarnya untuk bisa melaksanakan pendidikan sekolah atau madrasah secara mandiri.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru Bimbingan dan Konseling adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan tugas guru bimbingan dan konseling adalah menyusun program bimbingan dan konseling, melaksanakan, mengevaluasi hasil, menganalisis hasil evaluasi. Guru bimbingan dan konseling dapat melakukan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling, membantu peserta didik dalam pendidikan baik yang bermasalah maupun tidak bermasalah dan memberikan layanan sesuai dengan yang dibutuhkan.

c. Syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling seharusnya sudah mempunyai pengetahuan mengenai cara mengentaskan masalah peserta didik. Guru bimbingan dan konseling dapat memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai persiapan guru pembimbing akan menjalankan tugasnya dan tentunya mengulurkan bantuan dari pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Menurut Walgito (2010:37) adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru pembimbing adalah:

a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek, b. Seorang pembimbing harus memiliki kemantapan atau kestabilan didalam psikisnya, terutama dalam segi emosi kemudian seorang guru pembimbing harus sehat jasmani, maupun psikisnya, c. Seorang guru pembimbing harus memiliki kecintaan kepada pekerjaannya dan juga kepada anak atau individu yang sedang dihadapinya, d. Seorang guru pembimbing harus memiliki inisiatif yang baik sehingga dapat dinantikan usaha bimbingan dan konseling berkembang ke arah pada keadaan yang lebih sempurna demi kemajuan sekolah, e. Pembimbing harus bersikap ramah tamah, sopan santun terhadap segala perbuatannya, sehingga pembimbing dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan peserta didik, f. Pembimbing diharapkan mempunyai sikap yang bisat menjalankan prinsip-prinsip kemudian kode etik bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya.

Maka dari itu syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru sangat penting supaya guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan kode etik Bimbingan dan Konseling sebaik-baiknya. Menurut Ngalm Purwanto (2004: 104) menyatakan syarat-syarat guru Bimbingan dan Konseling yaitu: a. Sehat jasmani danrohani, b. Berijazah, c. Takwa kepada Tuhan YME dan Berkelakuan baik, d. Bertanggung jawab, e. Berjiwa nasional.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa menjadi guru bimbingan dan konseling harus memiliki bukti kelulusan kuliah atau ijazah, memiliki tubuh sehat jasmani maupun rohani, bertakwa kepada tuhan serta memiliki jiwa sosial dan bertanggung jawab baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain.

Maka dari itu berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan syarat-syarat guru bk adalah memiliki pengetahuan yang cukup, memiliki ijazah, harus bersikap serta bertanggung jawab dengan jelas baik dengan dirinya maupun orang lain. Mempunyai kemampuan yang bersikap tenang bersama orang lain supaya dapat berempati dengan karakteristik - karakteristik lain yang mempunyai makna yang sama.

d. Peran Guru Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling di sekolah berperan sebagai pembimbing atau pengampu dalam layanan bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memerikan motivasi terhadap peserta didik supaya tidak mudah menyerah saat mengahapi suatu masalah. Memberikan layanan

informasi terhadap peserta didik ketika membutuhkan informasi. Bimbingan belajar yang diberikan guru bimbingan dan konseling seperti belajar kelompok atau tutor sebaya dan memberikan layanan konseling atau pengarahan bagi siswa yang masih bingung dalam menentukan karirnya. Maka dari itu peran guru bimbingan dan konseling sangat penting harus menguasai bidangnya serta teknik agar pada saat pemberian pelayanan dapat berjalan dengan lancar.

Peran-peran yang dimiliki oleh seorang guru Bimbingan dan Konseling atau konselor menurut Salahudin (dalam Hayati, 2016:604) antara lain :

- a. Menyelenggarakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan dan kondisi sekolah, baik yang berkaitan dengan peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya,
- b. Kegiatan pengorganisasian program berkenaan dengan bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir beserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang di perhitungkan sebanyak 12 jam,
- c. Kegiatan penerapannya terhadap pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir beserta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang di perhitungkan sebanyak 18 jam,
- d. Kegiatan evaluasi atau penilaian penerapan layanannya berkaitan dengan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang di perhitungkan sebanyak 6 jam,
- e. Menyelenggarakan bimbingan terhadap peserta didik, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif,
- f. Guru mata pelajaran dan guru pembimbing atau konselor yang membimbing atau mengarahkan 150 orang peserta didik di perhitungkan sebanyak 18 jam, maka dari itu sebaliknya di perhitungkan sebagai bonus.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah menjalankan program, melaksanakan layanan dan masih banyak lagi tentunya semua ini untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik.

Menurut Raini (2016:109) Peran-peran guru Bimbingan dan Konseling atau konselor di sekolah tersebut antara lain bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan layanan konseling di sekolah

- a. Menggolongkan, mengurutkan, mengelola dan menafsirkan data, yang kemudian dapat dipergunakan oleh semua staf bimbingan di sekolah,
- b. Memilih dan menerapkan berbagai instrument psikologis untuk mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan bakat khusus, minat, kepribadian, dan intelegensinya untuk masing-masing peserta didik,
- c. Melaksanakan bimbingan kelompok maupun bimbingan individual (wawancara konseling),
- d.

Menggolongkan, mengurutkan dan menerapkan informasi tentang berbagai permasalahan pendidikan, pekerjaan, jabatan atau karier, yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar, e. Melayani peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah, f. Melayani orang tua Wali peserta didik yang akan melakukan konsultasi tentang anak-anaknya

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru bimbingan dan konseling adalah melayani peserta didik yang membutuhkan bimbingan dan konseling di sekolah. Peran guru bimbingan dan konseling juga untuk mengumpulkan, mengorganisasikan dan melibatkan informasi yang dibutuhkan oleh guru bidang studi dalam proses belajar mengajar

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan peran guru bimbingan dan konseling sungguh sangat dibutuhkan keberadaannya selaku penunjang proses belajar mengajar dan termasuk penyesuaian diri siswa. Peran guru bimbingan dan konseling yaitu tugas yang sangat berat, oleh sebab itu untuk melakukan pelaksanaannya di perlukan adanya sikap profesional dari guru Bimbingan dan Konseling. Guru bimbingan dan konseling memiliki peran yang terkait dengan pengembangan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan dan kepribadian peserta didik di sekolah.

2. Empati

Kehidupan modern seperti pada saat ini tentu saja sebagai dampak kemajuan berbagai bidang. Bidang pengetahuan dan teknologi menghasilkan berbagai bentuk perubahan, pilihan dan kesempatan tetapi mengandung berbagai resiko akibat kompleksitas kehidupan yang ditimbulkannya. Salah satu risikonya ialah kurangnya empati

a. Pengertian Empati

Empati sering diartikan sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain, kemampuan seseorang untuk mengerti tentang perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain.

Menurut baron dan byne (2005: 111) empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain.

Menurut Arwani (2002: 56) menyatakan bahwa empati adalah kemampuan untuk mengidentifikasi apa yang sedang dipikirkan atau

dirasakan oleh orang lain dalam rangka untuk merespons pikiran dan perasaan mereka dengan sikap yang tepat.

Maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan empati adalah kemampuan untuk menemukan apa yang sedang dirasakan oleh seseorang untuk menanggapi perasaan mereka dengan sikap yang sesuai dengan situasi.

Menurut Eisenberg (2002: 9) menyatakan bahwa empati adalah sebuah respon afektif yang berasal dari penangkapan atau pemahaman keadaan emosi atau kondisi lain, dan kemudian menyesuaikan pandangan afektifnya dengan perasaan dan kondisi orang tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan empati adalah kemampuan untuk memahami apa yang sedang dirasakan oleh orang lain, melihat dari sudut pandang orang tersebut, dan juga membayangkan diri sendiri berada pada posisi orang tersebut. empati memainkan peran penting dalam membangun dan menjaga hubungan antara sesama manusia.

b. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Empati

Pada masa remaja ini paling menentukan perilaku dan kebiasaan individu. Kehidupan bersosialisasi langsung dengan masyarakat. Masa remaja ini masa yang paling labil, penuh dengan berbagai goncangan jiwa, baik yang timbul dari diri sendiri, lingkungan atau masyarakat. Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi empati.

Menurut Supeni (2014: 43) faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya empati adalah :

a. Gender

Ditemukan bahwa anak perempuan memiliki kemampuan berempati lebih tinggi dari pada anak laki-laki. Sedangkan oleh dalam hal kepekaan emosi, anak perempuan juga lebih sensitif dari pada anak laki-laki. Hal ini berlanjut sampai pada masa remaja.

b. Lingkungan Keluarga

Bahwa anak-anak yang memiliki tingkah laku bermasalah menunjukkan skor empatinya lebih rendah dari pada anak-anak yang normal, baik untuk anak perempuan maupun laki-laki. Ternyata tingkah laku tersebut berhubungan dengan pengalaman hidupnya dalam keluarga, yaitu bahwa dalam keluarga mereka tidak menjumpai atau mengalami empati dari yang lain, mereka tidak saling mengenal kebutuhan emosi masing-masing individu. Terlebih mereka lebih sering menghadirkan model-model agresi, kekerasan ataupun pemaksaan.

c. Lingkungan pergaulan

Lingkungan keluarga memang berperan sangat penting dalam mendasari perkembangan kepribadian, khususnya empati. Namun demikian lingkungan pergaulan sehari-hari khususnya bagi remaja pun berpengaruh sangat kuat, karena mereka lebih memiliki dorongan kuat untuk bersama dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya, sehingga mereka akan lebih mengikuti aturan yang dibuat oleh kelompok dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah faktor gender, lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan.

Menurut Goleman (2007: 221) faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya empati yaitu :

a. Sosialisasi

Merupakan kemampuan individu untuk dapat mengenal dan berinteraksi secara baik dalam lingkungan tertentu dan memperoleh nilai-nilai yang sesuai dengan lingkungan tersebut. dengan adanya sosialisasi ini akan memungkinkan seseorang dapat merasakan emosi yang berbeda-beda dari banyak orang disekitarnya, dan kemudian akan mengarahkan seseorang untuk mampu melihat keadaan orang lain dan berpikir tentang orang lain dari pengalaman bersosialisasinya.

b. Perkembangan kognitif

Merupakan kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, sebelumnya telah dikatakan bahwa setiap manusia sejak dilahirkan telah memiliki perasaan empati dan akan terus berkembang bersamaan dengan perkembangan kognitif yang kemudian akan sampai pada yang disebut kematangan kognitif, sehingga seseorang dapat melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan hal inilah yang menunjukkan seseorang mampu berempati.

c. Mood and feeling

Merupakan suatu keadaan sadar pikiran atau emosi yang dominan, sedangkan feeling adalah ekspresi suasana hati terutama dalam gambaran diri. Keadaan perasaan seseorang ketika berinteraksi dengan lingkungannya akan mempengaruhi cara seseorang dalam memberikan respon terhadap perasaan dan perilaku orang lain.

d. Situasi

Merupakan semua fakta, kondisi dan peristiwa yang mempengaruhi seseorang atau sesuatu pada waktu tertentu dan ditempat tertentu. Situasi dan tempat tertentu dapat memberikan pengaruh terhadap proses

empati seseorang. Pada situasi tertentu seseorang dapat berempati lebih baik dibanding situasi yang lain.

e. Komunikasi

Merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung ataupun tidak langsung (melalui media). Pengungkapan empati sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang digunakan seseorang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang mempengaruhi empati adalah sosialisasi, perkembangan kognitif, mood and feeling, situasi dan komunikasi.

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kurangnya Empati pada Peserta Didik

Upaya guru bimbingan dan konseling merupakan suatu bentuk usaha atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki keahlian khusus dalam bidang bimbingan dan konseling. Memecahkan suatu persoalan melalui usaha atau ikhtiar yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam membantu peserta didik mengatasi permasalahannya. Peserta didik yang sedang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas yaitu seseorang peserta didik yang memperlihatkan perkembangan dalam segi kematangan seksual. Peserta didik yang sedang berada pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas tidak hanya berubah pada perkembangan kematangan segi seksual tetapi remaja juga mengalami perkembangan dalam segi kematangan sosial psikologis. Empati menurut Asri Budiningsih (2004: 47) Empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, dan mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.

Pada saat ini, kurangnya empati bukanlah kata asing dikalangan remaja terutama mereka yang berstatus pelajar. Maka dari itu, perlu adanya upaya untuk mengatasi kurangnya empati dikalangan pelajar dengan memberikan layanan tertentu bagi peserta didik yang mengalami kurangnya empati. Selain itu perlu adanya kerjasama antara guru bimbingan dan konseling dengan pihak sekolah seperti wali kelas serta guru mata pelajaran, kerjasama dengan wali murid dan kerjasama dengan instansi lain untuk menangani peserta didik yang mengalami kurangnya empati.